

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil penelitian Clifford Geertz menyebutkan bahwa kiai berperan sebagai makelar budaya (*cultural broker*) atau filter atas arus informasi yang masuk ke lingkungan santri sebagai pengikutnya. Akan tetapi, ia menyatakan bahwa jika kualitas kiai rendah dan arus informasi yang masuk terlalu deras maka peranan penyaring tersebut akan macet dan akhirnya kepemimpinan kiai menjadi tidak efektif di hadapan masyarakat pengikutnya.¹

Peranan kiai sebagai agen budaya tidak dapat dianggap kecil, karena para santri nanti mengembangkan aspek-aspek kebudayaan yang telah memperoleh imprimatur kiai di masyarakat sendiri. Menurut Abdurrahman Wahid (1975:20), bahwa kedudukan yang dipegang seorang kiai adalah kedudukan ganda sebagai pengasuh dan sekaligus pemilik pesantren dan secara kultural kedudukan ini sama dengan kedudukan bangsawan feodal yang biasa dikenal dengan nama *kanjeng* di Pulau Jawa.

Di Indonesia, istilah untuk menyebut tokoh agama ada kiai dan ada juga ulama. Menurut Horikoshi (1987: 211-213) perbedaan ulama dan kiai terletak pada fungsi sosialnya. Seorang ulama lebih berperan dalam komunitas berskala

¹ Ali Machsan Moesa, *Nasionalisme Kiai; Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta; PT. LKiS, 2007), hal: 12.

kecil, seperti di pedesaan. Sedangkan fungsi sosial kiai lebih besar daripada ulama, karena ditopang oleh kekuatan-kekuatan kharismatik.

Perbedaan kiai dan ulama dijelaskan pula oleh Zamakhsyari Dhofier (1982: 55), ia berpendapat bahwa ahli-ahli pengetahuan Islam di kalangan umat Islam disebut ulama. Di Jawa Barat mereka disebut *ajengan*. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, ulama yang memimpin pesantren disebut kiai.² Namun di zaman sekarang, banyak juga ulama yang cukup berpengaruh di masyarakat juga mendapat gelar “kiai” walaupun mereka tidak memimpin pesantren.

Menurut asal-usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa di pakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda: 1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. Misalnya “Kiai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta; 2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya; dan 3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam Klasik kepada para santrinya.³

Kiai dipercayai memiliki keunggulan baik secara moral maupun sebagai seorang alim. Pengaruh kiai diperhitungkan baik oleh pejabat-pejabat nasional maupun oleh masyarakat umum, jauh lebih berarti daripada ulama desa. Sedangkan ulama lebih menghujam ke dalam sistem sosial dan struktur masyarakat

² Sementara itu menurut Abdurrahman Wahid (1975: 10), sebutan kiai di daerah berbahasa Jawa disebut *kiai*, di daerah berbahasa Sunda disebut *ajengan*, dan di daerah berbahasa Madura disebut *nun* atau *bendara disingkat “ra”*.

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES. 1982), hal: 55.

desa yang khas, lokal dan otonom. Tradisi lembaga ulama dan ortodoksi diwariskan dari generasi ke generasi, dilaksanakan dan didukung oleh keluarga ulama yang secara tradisional mencetak dan menyediakan kader ulama bagi wilayah pedesaan. Dengan demikian status keunggulan ulama disahkan oleh faktor keturunan dari keluarga ulama, seperti juga peranan moral dan keagamaan mereka dalam masyarakat tertentu.⁴

Sedangkan menurut Sukanto (1999: 87), sekiranya istilah ulama diartikan sebagai jabatan fungsional yang dipegang oleh kiai, maka sebutan kiai memiliki peran ganda, yaitu sebagai pemimpin pondok pesantren, dan kiai sebagai ulama mempunyai peran di luar sistem pendidikan pondok pesantren, dalam hal ini menjalin kerjasama dengan institusi lain dalam menjalankan fungsi ahli agama.

Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendiri pesantren. Kedudukan kiai di pondok pesantren sebagaimana dinyatakan oleh Sukanto (1999: 88), adalah sebagai pemimpin tunggal, memiliki otoritas tinggi dalam menyebarkan dan mengajarkan pengetahuan agama. Tidak ada figur lain yang dapat menandingi kekuasaan kiai kecuali figur kiai yang lebih tinggi karismanya.

Aktivitas kiai dalam menyebarkan dan mengembangkan syi'ar Islam di Indonesia terutama dalam gerakan perlawanan terhadap penjajah serta terhadap tradisi dan kebiasaan masyarakat tidaklah selalu dalam bentuk perlawanan fisik. Banyak diantaranya yang tampil secara intensif dalam bidang intelektual.

⁴ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), hal: 211.

Perjuangan yang dilakukan oleh para kiai yaitu secara intern membangun akidah akhlak umat Islam melalui penyebaran dan pengembangan ilmu agama, dan secara ekstern memompakan semangat jihad untuk menentang kolonial belanda.

Fakta diatas menunjukkan bahwa kiai sebagai tokoh kharismatik berada dalam posisi penting, sekaligus memiliki beban tanggungjawab yang berat. Di satu sisi ia harus berposisi sebagai pemimpin masyarakat yang sedang terus-menerus dipojokkan oleh kelompok penjajah, di sisi lain ia mesti terus menjalankan misi dakwah,⁵ terutama menghadapi berbagai tradisi dan kebiasaan yang masih berkembang di masyarakat itu sendiri.

Salah satu yang merupakan fitrah makhluk hidup adalah adanya proses perubahan. Proses perubahan tersebut juga terjadi pada manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat, bahkan masyarakat itu sendiri dalam tatanan mikro. Bentuk perubahan yang didapatkan dalam masyarakat diantaranya adalah aktivitas seorang tokoh agama (*kiai*) sebagai penggerak masyarakat. Aktivitasnya akan berhasil apabila ia memiliki kharisma yang dapat meningkatkan wibawa dan kemenangan sang tokoh.

Salah satu peran kiai sebagai tokoh Islam yang patut dicatat adalah posisi mereka sebagai kelompok terpelajar yang membawa pencerahan kepada masyarakat sekitarnya. Berbagai lembaga pendidikan telah dilahirkan oleh mereka baik dalam bentuk sekolah maupun pondok pesantren. Semua itu adalah lembaga

⁵ Secara etimologi, kata dakwah berasal dari lapad *da'aa*, *yad'uu*, *du'aa-an*, *da'watan*, *di'aayatan*; yang mengandung makna ajakan, panggilan, seruan, propaganda dan permohonan dengan penuh harap. (Lihat Jurnal Studi Islam Tajdid, *Khilafah Masihkah Perlu*. PP. Pemuda Perstuan Islam, Bandung No. 1/Th. 2007), hal: 64.

yang ikut mengantarkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang terpelajar. Mereka telah berperan dalam memajukan ilmu pengetahuan. Khususnya Islam lewat karya-karya yang telah ditulis atau lewat jalur dakwah mereka.⁶

Keberadaan kiai di tengah-tengah masyarakat merupakan cerminan kelangsungan hidup bagi masyarakat setempat, sehingga figur kiai menjadi tolak ukur. Bila kiai berlaku baik, maka masyarakat kemungkinan mencontoh perilaku baik tersebut, begitu pula jika kiai berlaku tidak baik. Maka masyarakat bisa terpengaruh buruk pula.

Ungkapan diatas dapat disimpulkan bahwa kiai adalah tokoh agama yang kharismatik, orang yang memiliki pengetahuan agama Islam yang luas dan berfungsi sebagai pengayom, panutan, dan pembimbing di tengah umat atau masyarakat.

Di Jawa pada umumnya, kiai beserta keluarga dan kerabat terdekatnya sangat dihormati, memiliki prestise yang tinggi, dan seringkali turut menikmati hak-hak istimewa yang diberikan oleh masyarakat kepada kiai.⁷

Secara sosiologis hak istimewa tersebut, erat kaitannya dengan kedudukan dan peranan seorang kiai di dalam masyarakat. Menurut Soekanto (2003: 264), kedudukan dan peranan merupakan unsur-unsur baku dalam sistem sosial, yakni

⁶ Rosehan Anwar dan Andi Bahrudin Malik (ed), *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan DEPAG, 2003), hal: 1.

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal: 69.

pola-pola yang mengatur hubungan timbal balik antar individu dalam masyarakat dan antar individu dengan masyarakatnya, serta tingkah laku individu-individu.

Dalam kaitannya dengan pemikiran diatas, disini akan diketengahkan sosok kiai yang telah berperan dalam perubahan sosial dan keagamaan di masyarakat, baik dalam bidang pendidikan maupun dakwah Islami, yaitu K.H. Ustd. Shiddiq Amien. Beliau seorang tokoh agama (kiai) di salah satu ormas yang ada di Indonesia, tepatnya organisasi masyarakat Persatuan Islam.⁸

Kiai *pesantren* adalah mereka yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas mengajar di pesantren untuk meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) masyarakat melalui pendidikan. Kiai model ini pada umumnya sangat ditaati oleh para santri, wali santri, dan masyarakat. Mereka berkeyakinan bahwa dengan mentaati para kiai mereka akan terjamin eksistensi masa depannya.⁹

Menurut Gus Dur, kiai sepuh adalah mereka yang menjadi pengasuh pesantren-pesantren besar. Kiai kampung adalah tokoh-tokoh agama di desa-desa yang biasanya menjadi guru ngaji, memiliki surau/langgar/mushala, pengurus takmir masjid, atau memiliki pesantren yang kecil.¹⁰

⁸ “Persatuan Islam” yang menurut resminya berdiri pada tanggal 12 September 1923, Persatuan Islam terbentuk dengan dimulai oleh suatu kelompok penela’ahan (study club) di Bandung, yang anggota-anggotanya dengan penuh kecintaan menela’ah, mengaji serta menguji ajaran-ajaran yang diterimanya. (Tafsir Qanun Asasi dan Dakhili “Persatuan Islam 1983: 4). Persis lahir sebagai jawaban atas kondisi umat Islam yang tenggelam dalam kejumudan (kemandegan berpikir), terperosok dalam kehidupan mistisme yang berlebihan, terperangkap dalam tumbuh suburnya *khurafat, bid’ah, takhayul, syirik dan musyrik* (Wildan, 1997: 3).

⁹ Ali Machsan Moesa, *Nasionalisme Kiai; Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta; PT. LKiS, 2007), hal: 65.

¹⁰ KH Abdullah Faqih, pengasuh Pondok Pesantren Langitan dan Mustasyar Partai Kebangkitan Nasional Ulama (PKNU), <http://langitan.net/?p=99&wpc=dlc#comment-11944> (Diunduh pada tanggal 31 Mei 2011, pukul 17.05 wib).

Kiai *intelektual organic* terkait dengan struktur produktif dan politik dari kelompok yang sedang berkuasa (dominan). Mereka berfungsi menguniversalisasikan pandangan-pandangan kelompok yang berkuasa dalam rangka mengorganisasi kesepakatan kelompok-kelompok subordinat sehingga para penguasa mendapatkan legitimasi.¹¹

Sosok pemimpin sebagai figur di masyarakat yang sangat dibutuhkan akan keberadaannya, seorang pemimpin yang menjadi suri teladan umat kedepan. Untuk menjadikan pegangan bagi masyarakat adalah seorang ‘ulama dan da’i.

K.H. Ustd. Shiddiq Amienullah dilahirkan pada tahun 1955 di Kampung Benda Tasik Malaya. Ayahnya bernama H. Usman Amienullah dan ibunya bernama H.E. Hamidah. Berlatar belakang ayah seorang ustadz penyebar Persis (Persatuan Islam) di Tasikmalaya, Shiddiq kecil sudah hidup di keluarga yang kental dengan nuansa Qur’an-Sunnah, jauh dari bayang-bayang penyakit TBC (Takhayul, Bid’ah dan Churafat).¹² Keseharian K.H. Ustd. Shiddiq Amien adalah sebagai kiai dan sekaligus sebagai pimpinan Pesantren Persatuan Islam Benda Tasik Malaya serta pimpinan Pusat Jam’iyyah Persatuan Islam.

K.H. Ustd. Shiddiq Amien dinilai oleh keluarganya memiliki kelebihan dalam hal watak, perilaku maupun kecerdasan intelektualitasnya dalam mendalami pelajaran-pelajaran agama dan umum. Sebagai seorang kiai yang mempunyai misi untuk menyebarkan dan mengembangkan Islam, dengan

¹¹ Ali Machsan Moesa, *Nasionalisme Kiai; Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: PT. LKiS, 2007), hal: 67.

¹² Risalah No. 9 Th 47 Desember 2009: 18.

membasmi *Takhayul*,¹³ *Bid'ah*¹⁴ dan *Khurafat*.¹⁵ Beliau adalah tokoh sekaligus sebagai Ketua Umum pada salah satu ormas di Indonesia, yaitu Persis.

Hal yang unik dari seorang ustadz ternama di Tasikmalaya ini adalah keranjingannya terhadap Bahasa Inggris. Waktu itu, di Tasik belum ada Pesantren Persis. Melihat kecerdasan Shiddiq ayahnya memasukkannya ke SMPN lalu SMAN 1, dua-duanya di Tasikmalaya. Tapi disamping itu, Shiddiq juga meminta untuk kursus Bahasa Inggris. Selepasnya lulus SMA, di Tasik waktu itu sudah ada ABA (Akademi Bahasa Asing), walau baru jenjang D3. Setelah itu, baru ketika Shiddiq sudah di Bandung, nyantri mu'allimien di Pesantren Persis Pajagalan Bandung. Shiddiq pun merampungkan Studi S1-nya di STBA (Sekolah Tinggi Bahasa Asing) Yapari, Jl. Cihampelas, Bandung.

Dua corak pendidikan yang seimbang seperti inilah yang menjadikan Shiddiq Amien tidak mendikotomikan ilmu, menganggap penting ilmu agama saja dengan menomorduakan ilmu umum, atau sebaliknya. Konsep keilmuan seperti

¹³ Secara bahasa, berasal dari kata khayal yang berarti: apa yang tergambar pada seseorang mengenai suatu hal baik dalam keadaan sadar atau sedang bermimpi.
<http://kifayahplus.multiply.com/reviews/item/3> (diunduh pada tanggal 19 april 2011, pukul. 1.47 wib).

¹⁴ Penyembahan kepada Allah (ibadah) tidak boleh dilakukan kecuali dengan syari'at yang terkandung dalam kitab Allah dan Sunnah Rasulullah Saw. Jadi setiap ibadah yang tidak mengikut kedua sumber tersebut maka ibadahnya ditolak berdasarkan hadis Nabi Saw.
<http://fkismancar.wordpress.com/2009/08/17/penyakit-berbahaya-tbc/> (diunduh pada tanggal 19 april 2011, pukul. 1.31 wib).

¹⁵ Khurâfat ialah semua cerita sama ada rekaan atau khayalan, ajaran-ajaran, pantang-larang, adat istiadat, ramalan-ramalan, pemujaan atau kepercayaan yang menyimpang dari ajaran Islam.
<http://kifayahplus.multiply.com/reviews/item/3> (diunduh pada tanggal 19 april 2011, pukul. 1.47 wib).

inilah pula yang kemudian ditularkannya juga pada santri-santrinya, dan di Jam'iyah Persis secara keseluruhan.¹⁶

Sosok sebagai da'i yang intelek tercermin dalam wawasan dakwah Ustadz Shiddiq yang sangat luas. Beliau tidak hanya mempraktikkan dakwah hanya sebatas pengajian. Tapi beliau juga mempraktikkan dakwah lewat tulisan dan pergerakan. Di Majalah Risalah beliau menulis rutin di kolom Fikrah. Di Koran Harian Pikiran Rakyat beliau juga rutin mengisi rubrik Mimbar. Di dalam Pergerakan, Ustadz Shiddiq aktif di Persis, sampai menjadi Ketua Umumnya pada 1997-2009. Di dalam berbagai kesempatan beliau tidak pernah bosan-bosannya mengajak umat untuk bergabung dalam al-Jama'ah seperti Persis.¹⁷

Beliau juga tidak menutup diri untuk berdakwah lewat jalur politik praktis. Beliau pernah menjadi anggota MPR dari fraksi utusan golongan dan kemudian mencalonkan diri sebagai DPD, atas restu Jam'iyah Persis. Walau kemudian dalam pencalonan DPD beliau tidak dikehendaki oleh Allah swt untuk terus melenggang maju.¹⁸

Pada tahun 1977 K.H. Ustd. Shiddiq Amien, dalam usia yang sangat muda (22 tahun), beliau diamanahi untuk memimpin Pesantren Benda Tasikmalaya. Aktivitasnya sebagai pengajar terfokus di Pesantren Persis Benda Tasikmalaya. Akan tetapi beliau pernah tercatat pula sebagai dosen STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam) Persis Bandung pada 1995-1997, dosen program Bidan Depkes

¹⁶ Risalah No. 9 Th 47 Desember 2009: 19-20.

¹⁷ Risalah No. 9 Th 47 Desember 2009: 24.

¹⁸ Risalah No. 9 Th 47 Desember 2009: 26.

Tasikmalaya, pada tahun 1994-1997, dan dosen Akper Depkes Tasikmalaya, pada tahun 1995-1996. Aktivitas sebagai dosen lebih cenderung beliau lepaskan ketika beliau terpilih menjadi ketua umum PP. Persis, agar terfokus dalam memimpin Persis.¹⁹

Berdasarkan gambaran latar belakang diatas, maka jelaslah bahwa penelitian ini layak untuk dibahas lanjut dalam bentuk skripsi dengan judul **“Perjuangan K.H. Shiddiq Amien dalam Mengembangkan Islam di Indonesia 1955-2009”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka muncul beberapa permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Riwayat Hidup dan Pendidikan K.H. Ust. Shiddiq Amien?
2. Bagaimana sejarah Perjuangan K.H. Ust. Shiddiq Amien dalam mengembangkan Organisasi Persatuan Islam 1955-2009?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Riwayat Hidup dan Pendidikan K.H. Ust. Shiddiq Amien.
2. Untuk Mengetahui sejarah Perjuangan K.H. Ust. Shiddiq Amien dalam mengembangkan Organisasi Persatuan Islam 1955-2009.

¹⁹ Risalah No. 9 Th 47 Desember 2009: 17.

D. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu penelitian yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa di masa lalu dengan tujuan untuk merekonstruksi peristiwa yang terjadi di masa lalu secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, dan mengevaluasi data/sumber. Kemudian data/sumber tersebut dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.²⁰ Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Tahapan Heuristik

Tahapan heuristik adalah tahapan kegiatan untuk menemukan dan menghimpun sumber data, di mana penulis mencari bahan yang dianggap relevan untuk dijadikan sumber rujukan penelitian yang terdiri dari empat sumber, yaitu: Sumber tulisan, lisan, dokumen dan media.²¹

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama dalam penelitian kesejarahan ini, baik itu sumber yang didapatkan berupa tulisan, dokumen dan media.

²⁰ E. Kosim, *Metode Sejarah; Azas dan Proses*, (Bandung: Universitas Padjajaran Fakultas Sastra Jurusan Sejarah, 1984), hal: 33-34.

²¹ *Ibid*, hal: 36.

Adapun sumber tulisan di antaranya:

1. Karya-karyanya yang dimuat di majalah Risalah yaitu:
 - a. *Dimana Peran Sentral Ulama Itu*, Risalah No. 8 TH. XXXV Oktober 1997.
 - b. *Ham dalam Perspektif Islam*, Risalah No. 10 TH. XXXV Desember 1997.
 - c. *Urgensi Hidup Berjam'iyah*, Risalah No. 11 TH. XXXV Januari 1997.
 - d. *Seputar Peringatan Tahun Baru*, Risalah No. 12 TH. XXXV Februari 1998.
 - e. *Hakikat Silaturahmi*, Risalah No. 1 TH. XXXVII, Maret 1999.
 - f. *Bekal untuk Bersatu*, Risalah No. 2 TH. XXXVII April 1999.
 - g. *Wanita dan Negara*, Risalah, No. 4 TH. XXXVII, Juni 1999.
 - h. *Ibrah dari Imran*, Risalah, No. 7 TH. XXXVII, September 1999.
 - i. *Mengatasi Persoalan Aceh & Timtim; Hentikan Pendekatan Represif!*, Risalah No. 7 TH. XXXVII, September 1999.
 - j. *Tolak Rencana Pencabutan Tap MPRS Tentang Komunis*, Risalah No. 3 TH. XXXVIII Mei 2000.
 - k. *Kasus Shalat Jum'at*, Risalah No. 5 TH. XXXVIII Juli 2000.
 - l. *Anggota Persis Agar Menjaga Akhlaq*, Risalah No. 5 TH. XXXVIII Juli 2000.

- 
- m. *Anak Sholeh Sebuah Problema*, Risalah No. 6 TH. XXXVIII Agustus 2000.
- n. *Persis Berpolitik Bukan Penyimpangan*, Risalah No. 6 TH. XXXVIII Agustus 2000.
- o. *Yahudi, Musuh Utama Islam*, Risalah No. 9 TH. XXXVIII Nopember 2000.
- p. *Shilaturahmi itu Wajib*, Risalah No. 11 TH. XXXVIII Januari 2000.
- q. *Ulama dan Pemilu*, Risalah No. 1 Th 42 April 2004.
- r. *Antara Palestina, Irak dan Indonesia*, Risalah No. 2 Th 42 Mei 2004.
- s. *Abu Gharib*, Risalah No. 3 Th 42 Juni 2004.
- t. *Da'I dan Zakat*, Risalah No. 4 Th 42 Juli 2004.
- u. *Blok Ambalat Ada Apa dan Siapa?*, Risalah No. 1 Th 43 April 2005.
- v. *Mereka menghina dan menghujat Al-Qur'an*, Risalah No. 4 Th 43 Juli 2005.
- w. *Ada Freemasonry di Balik Pluralisme Agama*, Risalah No. 4 Th 43 Juli 2005.
- x. *Persis di Antara Konservatisme dan Diabolisme*, Risalah No. 5 Th 43 Agustus 2005.

2. Karya-karyanya yang dimuat di buku-buku hasil karangannya sendiri, yaitu:

- a. *Tanya Jawab Tentang Miqat dan Sa'I Ba'da Thawaf Ifadlah*, Di terbitkan Oleh Thulab Tasikmalaya 1996.
- b. *Ma Aku Hamil; Problematika Wanita Hamil di Luar Nikah*. PT. Granada, Bandung 2005.
- c. *Islam dari Akidah Hingga Peradaban*, Cetakan Pertama, Penerbit Suluk, Jakarta 2010.
- d. *Keluarga berencana dalam pandangan Islam*, Penerbit Persis Press, Bandung 2001.
- e. *Presiden wanita dalam pandangan Islam*, Penerbit Persis, Bandung 2001.

Sumber lisan yang ada hubungannya dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Ibu Hamidah, Perempuan, Usia 78 tahun, sebagai Ibu Kandung K.H. Shiddiq Amien, Benda Tasikmalaya, wawancara pada 28 Juni 2011.
2. Ny. Hj. Ai Kurniasih, Perempuan, Usia 54 tahun, sebagai Istri K.H. Shiddiq Amien, Benda Tasikmalaya, wawancara pada 28 Juni 2011.
3. H. Muhtarom Amien, Laki-laki, Usia 69 tahun, sebagai Kakak Kandung K.H. Shiddiq Amien, Benda Tasikmalaya, wawancara pada 28 Juni 2011.

4. Asep Abdul Hamid, S.Pd, M.Ag, Laki-laki, Usia 41 tahun, sebagai Adik Kandung K.H Shiddiq Amien, Benda Tasimalaya, wawancara pada 28 Juni 2011.
5. Arif Rahman Hakim, Lc, M.Ag, Laki-laki, Usia 34 tahun, Sebagai Anak Pertama K.H. Shiddiq Amien, Benda Tasikmalaya, wawancara pada 28 Juni 2011.
6. Aan Iskandar, Laki-laki, Usia 45 tahun, Sebagai Staff Sekretaris PP. Persis, Viaduct Bandung, wawancara pada 12 September 2011.
7. Prof. Dr. Maman Abdurrahman, Laki-laki, Usia 63 tahun, Sebagai Ketua Umum PP. Persis, Viaduct Bandung, wawancara pada 12 September 2011.

sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber yang didapatkan dari studi kepustakaan, baik perpustakaan pribadi maupun umum. Dalam studi kepustakaan ini penulis mencoba melakukan penelaahan terhadap buku-buku/sumber yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang akan dibahas.

2. Tahapan kritik

Tahapan kritik merupakan tahapan untuk memilih dan menyeleksi. Pada tahapan kritik ini akan diuji pada tahapan dua kritik, yaitu kritik ekstren dan intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keotentikan (keaslian) dari sumber data yang ada. Sedangkan kritik intern dilakukan untuk meneliti kredibilitas (keshahihan) isi sumber. Kemudian dilakukan, sumber mana saja yang

dikategorikan sebagai sumber primer dan sumber sekunder, baik itu sumber lisan, tulisan, dokumen dan media.²²

Kritik ekstern melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber, berarti ia menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Bila sumber itu berupa dokumen tertulis, maka sumber itu harus diteliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya dan segi penampilan luarnya yang lain.²³ Sumber-sumber yang kontemporer tidak diragukan lagi, sehingga tidak perlu dilakukannya kritik ekstern, karena kritik ekstern hanya berlaku pada sumber-sumber abad klasik. Sebuah dokumen dengan huruf ketikan diklaim berasal dari abad ke-18, jelas tidak tepat, sebab mesin ketik belum ditemukan sebelum abad ke-19.²⁴

Melangkah pada kritik intern, yaitu dengan mengadakan penelitian intrinsik terhadap sumber lisan (apakah sebagai aktor atau saksi sejarah) sehingga ditemukan sumber data yang kredibel, adapun orang-orang yang akan akan penulis wawancarai diantaranya, yaitu:

1. Ibu Hamidah, Perempuan, Usia 78 tahun, sebagai Ibu Kandung K.H. Shiddiq Amien, Benda Tasikmalaya, wawancara pada 28 Juni 2011.
2. Ny. Hj. Ai Kurniasih, Perempuan, Usia 54 tahun, sebagai Isteri K.H. Shiddiq Amien, Benda Tasikmalaya, wawancara pada 28 Juni 2011.

²² *Ibid*, hal: 39-40.

²³ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jogjakarta: PT. Ar-Ruzz Media 2007), hal: 68.

²⁴ *Ibid*, hal: 68.

3. H. Muhtarom Amien, Laki-laki, Usia 69 tahun, sebagai Kakak Kandung K.H. Shiddiq Amien, Benda Tasikmalaya, wawancara pada 28 Juni 2011.
4. Asep Abdul Hamid, S.Pd, M.Ag, Laki-laki, Usia 41 tahun, sebagai Adik Kandung K.H Shiddiq Amien, Benda Tasikmalaya, wawancara pada 28 Juni 2011.
5. Arif Rahman Hakim, Lc, M.Ag, Laki-laki, Usia 34 tahun, Sebagai Anak Pertama K.H. Shiddiq Amien, Benda Tasikmalaya, wawancara pada 28 Juni 2011.
6. Aan Iskandar, Laki-laki, Usia 45 tahun, Sebagai Staff Sekretaris PP. Persis, Viaduct Bandung, wawancara pada 12 September 2011.
7. Prof. Dr. Maman Abdurrahman, Laki-laki, Usia 63 tahun, Sebagai Ketua Umum PP. Persis, Viaduct Bandung, wawancara pada 12 September 2011.

Sumber lisan di atas yang dijadikan sumber primer ialah Isterinya (Ibu Ai Kurniasih), Ibunya (Ibu. Hamidah), kakak kandungnya (H. Muhtarom) dan adik kandungnya (Asep Abdul Hamid). Mereka dikatakan sebagai sumber primer karena mereka mengetahui lebih jauh mengenai Ust. Shiddiq Amien. Sehingga secara tidak langsung mereka melihat perjuangannya semasa hidupnya sejak tahun (1955-2009). Sedangkan semua informasi yang didapatkan dari orang-orang selain mereka merupakan sumber sekunder, karena informasi yang

disampaikannya sangat membantu memberikan keterangan tentang perjuangan Ustd. Shiddiq Amien semasa hidupnya.

Setelah melakukan kritik intern, maka dapat ditemukan sumber-sumber yang otentik dan kredibel.

3. Tahapan Interpretasi

Tahapan interpretasi merupakan kegiatan menafsirkan fakta-fakta untuk memberikan makna serta menghidupkan kembali (*reliving*) peristiwa yang terjadi di masa lalu. Dalam tahapan ini fakta-fakta yang saling terlepas dirangkaikan menjadi kesatuan yang harmonis dan tepat. Sehingga menghasilkan bayangan kejadian masa lalu berdasarkan fakta-fakta yang berhasil ditemukan, yang akhirnya akan menghasilkan sebuah penulisan sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.²⁵

Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30, dinyatakan bahwa Allah swt., menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Bagi sejarawan muslim maka khalifah pada ayat ini diartikan bahwa manusialah yang menjadi pemimpin dalam mengatur segala yang ada di muka bumi atau dengan kata lain bahwa manusia merupakan subjek daripada sejarah atau pencipta sejarah.

Untuk mengkaji sebuah Biografi tentulah harus mengetahui objek kajian biografi ini. Beberapa diantaranya ialah kajian mengenai silsilah keluarga, latar belakang kehidupan tokoh yang dikaji serta peran dan kiprahnya, dalam penulisan

²⁵ E. Kosim, *Metode Sejarah; Azas dan Proses*, (Bandung: Universitas Padjajaran Fakultas Sastra Jurusan Sejarah, 1984), hal: 36.

ini penulis menggunakan pendekatan teori peran sehingga banyak dikaji memang teori tokoh politik, agama dan berhubungan sosial dengan masyarakat.

Menurut teori komunikasi interpersonal menyatakan bahwa terjadinya komunikasi interpersonal ini, karena banyak dipengaruhi oleh konsep psikologi humanistik yang menggambarkan manusia sebagai pelaku aktif dalam merumuskan strategi transaksional dengan lingkungannya.²⁶

Terjadinya proses sosial sebagai akibat dari adanya interaksi sosial, oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi.²⁷

Menurut Weber yang dikutip Soerjono Soekanto (2003: 400) yang menggambarkan tentang perilaku manusia sebagai penyebab terjadinya interaksi sosial. Dan terjadinya interaksi sosial ini karena tingkah laku yang dilakukan individu-individu dalam masyarakat. Dan menurut pandangannya juga bahwa tingkah laku individu-individu dalam masyarakat dapat diklasifikasikan menurut

²⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal: 18.

²⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal: 61.

empat tipe ideal aksi sosial, yaitu: pertama, aksi yang bertujuan yakni tingkah laku yang ditujukan untuk mendapatkan hasil-hasil yang efisien. Kedua, aksi yang berisikan nilai yang telah ditentukan, yang diartikan sebagai perbuatan untuk merealisasikan dan mencapai tujuan. Ketiga, aksi tradisional yang menyangkut tingkah laku yang melaksanakan suatu aturan yang bersanksi. Keempat, aksi yang emosional yaitu yang menyangkut perasaan seseorang. Atas dasar hal-hal tersebut maka timbul hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat.²⁸

Ruang lingkup dari sejarah adalah segala aktivitas manusia, sehingga dinamika sejarah sangat dipengaruhi oleh tingkat *fluktuasi* (keadaan tidak menentu) perkembangan hidup manusia. Meskipun manusia menjadi subjek dalam setiap peristiwa sejarah, akan tetapi tidak semua manusia menjadi aktor penggerak. Suatu teori sejarah menyatakan hampir semua dalam masyarakat terdapat sekelompok kecil individu kreatif, yang bertindak sebagai pemimpin, pelopor, pembaharu, dan penemu yang menciptakan gagasan baru, cara-cara baru dan teknologi baru.²⁹

Berdasarkan dari uraian di atas, maka penulis mempunyai interpretasi bahwa terjadinya aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh seorang individu adalah sebagai sebab-akibat dari interaksi sosial antara seorang individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Dan tingkah laku individu dengan masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian, dua di antaranya adalah tingkah laku yang ditujukan untuk mendapatkan hasil yang

²⁸ *Ibid*, hal: 41-42.

²⁹ Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, (Bandung: Mizan, 1986), hal: 210.

efisien, dan aksi yang berisikan nilai yang telah ditentukan yang diartikan sebagai perbuatan untuk merealisasikan dan mencapai tujuan. Bila dikaitkan dengan K.H. Shiddiq Amin yaitu ia telah melakukan interaksi sosial dengan isteri, putera-puterinya, masyarakat, dan sekelompok orang seperti sekelompok orang yang tergabung pada organisasi Persis. Dari interaksi sosial ini maka terjadilah aktivitas sosial antara Ust. Shiddiq Amin baik dengan keluarganya atau dengan masyarakat, seperti saling berbicara, menjabat tangan, saling menegur, dan saling menasihati.

Interaksi sosial yang dilakukan K.H. Shiddiq Amin dengan orang yang ada disekitarnya merupakan aksi sosial yang dilakukannya untuk merealisasikan dalam mencapai tujuannya. Misalnya, dalam aktivitas dakwah ia menyampaikan *tabligh* kepada seluruh umat Islam dengan tujuan agar ia dapat menyampaikan ajaran Islam yang sesuai dengan Qur'an dan Sunnah. Dalam bidang pendidikan tujuan yang diharapkannya adalah dapat memberikan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain baik kepada anaknya atau kepada murid-muridnya agar orang tersebut mengetahui apa yang belum ia ketahui.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode sejarah. Di dalamnya dituangkan penulisan hasil interpretasi yang berisi konsep-konsep, yang menjadi peristiwa sejarah tidak hanya bersifat naratif deskriptif, tetapi bersifat analisis. Adapun pada tahapan ini, skripsi yang berjudul **“Perjuangan K.H Shiddiq Amien dalam Mengembangkan Islam di Indonesia 1955-2009”**.

Untuk tersusunnya penelitian sejarah yang akan dibahas ini, maka akan disusun sistematika pembahasan berikut ini:

- BAB I Merupakan Bab Pendahuluan yang didalamnya mencakup: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Langkah-langkah Penelitian.
- BAB II Merupakan Bab yang membahas tentang Riwayat hidup K.H Shiddiq Amien yang didalamnya mencakup: Asal-usul Keluarga K.H Shiddiq Amien, Latar Belakang Pendidikan, Aktivitas k.h shiddiq amien dan Figur K.H. Shiddiq Amien di Mata Kelurga dan Rekan-rekannya.
- BAB III Merupakan Bab yang membahas tentang Perjuangan K.H Shiddiq Amien dalam Mengembangkan Islam di Indonesia, yang didalamnya mencakup: Hasil Karya dan Sumbangan Pemikiran K.H. Shiddiq Amin, Perjuangan K.H Shiddiq Amien dalam Bidang Dakwah, Perjuangan K.H Shiddiq Amien dalam Bidang Pendidikan dan Perjuangan K.H Shiddiq Amien dalam Bidang Sosial.
- BAB IV Adalah berupa Bab Simpulan yang menyimpulkan bahasan yang diambil dari pokok-pokok uraian bahasan ini.